

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Dokumentasi yang penulis dapatkan bahwa MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus terletak di Jalan Simpang Empat Mejobo Desa Mejobo Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus. MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus merupakan sebuah sekolah yang berbasis madrasah, mata pelajaran umum dengan agama itu seimbang karena sama pentingnya. Jadi peserta didik diharapkan mampu mengaplikasikan pelajaran yang sudah di dapat dalam kehidupan sehari-hari sesuai aturan bermasyarakat.

Luas tanah yang dimiliki MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus mencapai 1650 Meter Persegi. Berdasarkan letak geografisnya MTs NU Miftahut Tholibin itu sangat strategis, yaitu berada di sebelah selatan simpang empat desa Mejobo. MTs ini juga berada satu kompleks dengan masjid Al-Ma'wa desa Mejobo.¹ Bermula dari latar belakang, maka diadakan rapat tentang pendirian MTs. Oleh Yayasan Suryo Kusumo bersama para ulama di sekitar Desa Mejobo dengan menghasilkan keputusan untuk mendirikan madrasah yang dapat memfasilitasi peserta didik untuk menambah ilmu pengetahuannya, bukan hanya pengetahuan umum saja melainkan pengetahuan agama juga. Alasan yang lain yang melatar belakangi di dirikannya madrasah bukan sekolah umum itu karena lingkungan sekitar mejobo mayoritas agama islamnya sangat kuat, sehingga peluang belajar ilmu agama dan umum juga seimbang.²

Sebagai salah satu pendidikan Islam, MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus memiliki visi sebagai berikut: “membentuk peserta didik yang bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu pengetahuan dan mengamalkan ilmunya serta berakhlakul karimah” dengan misi mewujudkan generasi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dan menciptakan generasi yang berbudi

¹ Hasil Observasi peneliti pada tanggal 17 Juli 2017

² Dokumentasi MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus Dikutip Tanggal 17 Juli 2017

pekerti luhur serta berilmu pengetahuan dengan berpegang pada ajaran islam Ahlusunnah Waljamaah ini menandakan bahwa pentingnya mata pelajaran Akidah Akhlak sebagai salah satu mata pelajaran agama yang harus di prioritaskan.

Selain itu misi MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo dengan menggunakan gaya belajar kognitif impulsif dan reflektif peserta didik itu untuk mewujudkan misi melatih dan mengembangkan daya nalar peserta didik, membentuk generasi yang mampu bersaing dalam prestasi secara kompetitif dan menciptakan generasi yang mampu memanfaatkan ilmunya kepada orang lain.

Sedangkan Tujuan dari MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus yang sesuai dengan Pembelajaran Akidah Akhlak dan gaya belajar kognitif impulsif dan reflektif peserta didik adalah semua peserta didik dengan sadar dan ikhlas melaksanakan kewajiban dalam beribadah kepada Allah SWT, semua peserta didik lancar membaca Al-Qur'an, semua peserta didik memiliki landasan aqidah yang kuat, semua peserta didik berperilaku sopan, jujur, dan menghormati orang tua, guru serta kawannya, semua peserta didik memiliki ilmu pengetahuan sesuai dengan standar kompetensi yang telah di tentukan. Sangat penting bagi guru untuk menggunakan analisis gaya belajar kognitif impulsif dan reflektif terhadap peserta didik karena peserta didik bukan hanya belajar dari materi yang di ajarkan di dalam kelas saja, melainkan peserta didik mampu belajar dari pengalamannya maupun dari lingkungan masyarakatnya juga.

Peserta didik sebagai subyek yang mendapatkan pengetahuan, selayaknya dapat melaksanakan tugasnya dengan baik terhadap proses pembelajaran yang dilakukan guru mata pelajaran Akidah Akhlak. Guru Akidah Akhlak juga dapat berinteraksi dengan baik dalam sebuah organisasi di madrasah yang telah mendapatkan tugas dari kepala madrasah. Banyaknya peserta didik yang ada, peserta didik harus dapat mengkondisikan dirinya ketika dalam proses pembelajaran di kelas, mengikuti seluruh intruksi dari guru. Termasuk dalam pembelajaran Akidah Akhlak, seorang guru harus bisa

mengatur kelas dengan cara berkomunikasi dan berinteraksi pada peserta didik dengan baik. Sarana prasarana yang lengkap menjadi pendukung keberhasilan proses pembelajaran. Tersedianya ruang kelas yang luas dan nyaman membuat guru menjadi mudah dalam mengajar. Adapun jumlah peserta didik yang ada di MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus sebanyak 124 orang, yang terdiri dari kelas VII sebanyak 36, kelas VIII A sebanyak 23, kelas VIII B sebanyak 19 orang, kelas IX A sebanyak 24 dan kelas IX sebanyak 22 peserta didik.

B. Kurikulum

Kurikulum adalah kegiatan penyampaian isi/materi dari pembelajaran yang menjadi tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Adapun kurikulum yang digunakan di MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus ialah KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dan Kurikulum 2013. Meski pemerintah menetapkan kurikulum 2013 sebagai kurikulum yang digunakan di setiap sekolah akan tetapi mata pelajaran umum masih menggunakan kurikulum KTSP dalam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan untuk mata pelajaran muatan lokal yang ada di MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus pada tahun pelajaran 2016/2017 sudah disesuaikan dengan kurikulum 2013.³

C. Data/ Hasil Penelitian

1. Bentuk-Bentuk Gaya Belajar Kognitif Impulsif dan Reflektif Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus

Berdasarkan dari observasi yang penulis lakukan sebelum melakukan penelitian diperoleh data mengenai kondisi pembelajaran Akidah Akhlak di MTs NU Miftahut Tholibin Kudus hanya sebagian guru yang menerapkan gaya belajar kognitif impulsif dan reflektif peserta didik dalam pembelajaran.

³ Hasil wawancara dengan Muchroni sebagai kepala MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus pada hari Senin tanggal 17 Juli 2017

Sebagian dari guru masih berperan sebagai orang yang maha tahu dan sumber dari segala pengetahuan bagi peserta didik, sehingga selama proses pembelajaran berlangsung keterlibatan peserta didik masih kurang atau dapat dikatakan bahwa peserta didik cenderung pasif.

Selain itu peserta didik juga masih kurang antusias dalam mengikuti pelajaran, belajar kelompok dan diskusi, ini ditunjukkan masih sedikitnya peserta didik yang mengajukan pertanyaan maupun menanggapi pertanyaan yang diberikan oleh guru atau dari temannya sendiri. Tetapi dibalik semua itu, guru mempunyai cara tersendiri untuk mengatasi permasalahan seperti itu, agar peserta didik jadi aktif dalam setiap pembelajaran, yaitu dengan menerapkan gaya belajar kognitif. Pada dasarnya peserta didik itu bukanlah semata-mata obyek tapi merupakan subyek atau pelaku dalam proses pendidikan. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Muchroni selaku Kepala MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus mengenai gaya belajar kognitif yang ada di MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus, beliau mengatakan sebagai berikut:

“Menurut saya gaya belajar kognitif itu memang sangat bagus dan harus diterapkan karena pada kenyataannya saat ini peserta didik kan cuma hafal teori saja sedangkan praktiknya dalam kehidupan sehari-hari tidak ada. Nah, dengan adanya gaya belajar kognitif ini di harapkan peserta didik bukan hanya hafal teori melainkan dapat mengamalkan ilmunya untuk kehidupan bermasyarakat. Selain itu peserta didik juga lebih maksimal dalam memahami materi pelajaran, karena dengan peserta didik belajar di rumah itu akan lebih maksimal dalam memahaminya. Apabila ada materi yang sekiranya dia belum faham atau sulit di pahami bisa di tanyakan kepada gurunya pada pertemuan selanjutnya. Jadi gaya belajar kognitif ini sangat penting karena pada dasarnya peserta didik itu bukan semata-mata objek tapi merupakan subjek. Bukan semata-mata barang tapi dia merupakan orang atau remaja yang sudah mempunyai pemikiran dan perlu dihargai pemikiran serta kreasinya. Jika peserta didik diperlakukan seperti itu insya Allah akan lebih maju dan semakin berkembang ke arah yang baik”⁴.

Lebih lanjut Mukhlas selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus menambahkan mengenai bentuk-

⁴ Muchroni, *Wawancara Pribadi*, Selaku Kepala MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus, Pada tanggal 17 Juli 2017, lampiran 6, GB-K/47-70

bentuk gaya belajar kognitif impulsif dan reflektif peserta didik kelas VIII di MTs NU Miftahut Tholibin sebagai berikut:

“Analisis gaya belajar yang saya lakukan pada saat pembelajaran Akidah Akhlak itu sebelumnya peserta didik saya suruh mereka mempelajari materi pelajaran yang sudah maupun yang akan di ajarkan di rumah, setelah itu di dalam kelas mereka saya evaluasi mana peserta didik yang benar-benar belajar dan yang tidak belajar dengan menggunakan analisis gaya belajar kognitif impulsif dan reflektif. **Peserta didik impulsif** : peserta didik yang hiperaktif itu dia selalu memberikan jawaban yang ia belum benar-benar mendengar dan memulai mengerjakan tugas sebelum ia benar-benar membaca atau mengetahui apa yang diharapkan oleh guru.

Peserta didik reflektif : peserta didik tipe ini biasanya lama dalam merespon, namun selalu mempertimbangkan jawabannya dan dia mempunyai konsentrasi yang tinggi pada saat belajar”.⁵

Mengingat pentingnya penerapan gaya belajar kognitif tersebut, Muchroni selaku Kepala Madrasah memberikan keleluasaan kepada masing-masing guru dalam mengajar untuk menggunakan berbagai analisis gaya belajar terhadap peserta didik, tetapi Muchroni tetap mengutamakan adanya kesempatan ruang bagi peserta didik agar diikutsertakan dalam pembelajaran karena fasilitas dan media yang dibutuhkan guru sudah tersedia. Seperti yang beliau ucapkan sebagai berikut:

“Memang sebagai pimpinan itu saya memberikan keleluasaan mas kepada guru untuk menggunakan analisis gaya belajar kepada peserta didik. Karena kan saya tidak mesti tahu guru ini dengan mata pelajaran ini menggunakan analisis gaya belajar apa jadi saya memberi keleluasaan tapi juga dengan melihat kondisi yang ada. Biasanya guru diawal itu sudah merencanakan untuk pembelajaran ini butuh media ini dan madrasah sudah sedemikian mungkin mengupayakan memenuhi apa yang dibutuhkan oleh guru dalam pembelajaran termasuk untuk penyediaan media. Salah satunya adalah LCD mbak yang siap untuk digunakan guru kapan saja dibutuhkan dan juga tempat untuk menempelkan kreasi (mading) dan hasil karya dari peserta didik setelah pembelajaran itu juga ada misalnya kliping.”⁶

⁵ Mukhlas, *Wawancara Pribadi*, Selaku Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus, Pada Tanggal 17 Juli 2017, *lampiran 7*, GB I-R/317-336

⁶ Muchroni, *Wawancara Pribadi*, Selaku Kepala MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus, Pada Tanggal 17 Juli 2017, *lampiran 6*, KM-P/5-24

Muchroni menambahkan untuk menambah motivasi baik dari peserta didik agar berprestasi dan semangat belajar maupun kepada guru agar bersungguh-sungguh dalam mengajar dan melatih peserta didik, bapak Kepala Madrasah memberikan *reward* atau hadiah kepada mereka baik pada bidang akademik maupun non akademik, sesuai dengan apa yang beliau sampaikan yakni:

“Saya selalu memberikan *reward* baik itu kepada peserta didik maupun gurunya. Misalnya pada saat Ujian Nasional kemarin, karena ingin memacu anak maka anak saya berikan motivasi siapa yang dapat nilai 100 maka akan saya kasih 100 ribu per anak. Demikian juga untuk guru, kalau bisa membuat anak dapat nilai 100 maka akan saya kasih kenaikan jabatan, misalnya dijadikan wali kelas. Karena saya ingin meningkatkan kualitas dari peserta didiknya mbak, kalau secara kuantitas kan sudah terpenuhi. Termasuk pada lomba akademik atau non akademik memang akan ada *rewardnya* baik untuk guru maupun peserta didik yang tujuannya untuk memberikan motivasi. Jadi ada perbedaannya guru yang berprestasi dengan yang tidak.”⁷

MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus yang merupakan lembaga pendidikan Islam yang mengembangkan kompetensi utama yaitu kompetensi umum dan kompetensi agama. Bentuk penilaian di MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus meliputi beberapa aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Penilaiannya itu pun sudah dimulai pada proses pembelajaran berlangsung. Jadi keaktifan dan keikutsertaan peserta didik pada pembelajaran akan mendapat nilai tambah dari guru sehingga peserta didik berupaya untuk aktif dalam setiap pembelajaran yang berlangsung. Untuk mencapai tujuan dari gaya belajar itu sendiri seorang guru dituntut harus bisa menempatkan dirinya sebagai fasilitator dan motivator, agar nantinya peserta didik mampu terbiasa mandiri dalam belajar dan berani mengungkapkan pendapat atau bertanya di dalam kelas. Oleh karena itu guru harus menerapkan pendekatan yang efektif agar tercipta suasana yang kondusif dalam kelas serta menumbuhkan pemikiran mandiri peserta didik. Mengenai bentuk gaya belajar kognitif impulsif dan reflektif yaitu berupa pendekatan yang diterapkan oleh

⁷ Muchroni, *Wawancara Pribadi*, Selaku Kepala MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus, Pada Tanggal 17 Juli 2017, *lampiran 6*, KM-GE/28-44

guru mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus, Mukhlas menyampaikan sebagai berikut:

“Di dalam pembelajaran, biasanya pendekatan yang saya gunakan adalah pendekatan yang berkaitan dengan gaya belajar kognitif yaitu *Contekstual Teaching and Learning* adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Dimana pendekatan ini bertujuan untuk memotivasi peserta didik untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga peserta didik memiliki pengetahuan atau ketrampilan yang secara refleksi dapat diterapkan dari permasalahan ke permasalahan lainnya. Serta melatih peserta didik agar dapat berpikir kritis dan terampil dalam memproses pengetahuan agar dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain.⁸

Mengenai bentuk gaya belajar kognitif impulsif dan reflektif peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus memang pada awal-awalnya peserta didik hanya mengandalkan gurunya saja dan cenderung pasif. Namun setelah diterapkannya gaya belajar kognitif impulsif dan reflektif peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak, peserta didik jadi antusias mengikuti pelajaran. Selain itu peserta didik juga memiliki pemikiran yang tajam, ibarat pisau yang sering diasah serta menumbuhkan rasa percaya diri dari setiap peserta didik agar berani bertanya ataupun berpendapat dan terlibat aktif dalam pembelajaran. Sesuai dengan data wawancara dengan Mukhlas Amir sebagai berikut:

“Sangat baik dan sangat memuaskan hasil yang di dapatkan. Pemikirannya lebih tajam mbak, ibarat pisau itu kalau diasah terus kan semakin tajam. Disamping peserta didik mempunyai tanggung jawab, peserta didik juga terbiasa berbicara di depan sehingga mentalnya itu semakin terlatih. Menumbuhkan rasa percaya diri sehingga berani untuk berbicara ataupun berpendapat, bertanya, aktif dalam setiap kegiatan seperti diskusi dan

⁸ Mukhlas, *Wawancara Pribadi*, Selaku Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus, Pada Tanggal 17 Juli 2017, *lampiran 7*, GBK-P/158-178

lainnya juga karena peserta didik terus menerus dilatih agar selalu mempelajari materi di rumah yang pada akhirnya jadi terbiasa.”⁹

2. Proses Pelaksanaan Gaya Belajar Kognitif Impulsif dan Reflektif Peserta Didik di MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis dengan guru mata pelajaran Akidah Akhlak dan Kepala Madrasah mengenai proses pembelajaran Akidah Akhlak di MTs NU Miftahut Thoibin Mejobo Kudus berlangsung secara lancar dan efektif dikarenakan sebagian besar guru sudah menerapkan gaya belajar kognitif impulsif dan reflektif dalam proses pembelajarannya. Peserta didik pun terlihat antusias dan benar-benar memperhatikan pada saat pembelajaran sebagaimana yang dikatakan oleh Mukhlas :

“Alhamdulillah berjalan lancar mbak, ya seperti pembelajaran-pembelajaran lainnya. Namun peserta didik kelihatannya lebih antusias untuk belajar dan aktif dalam pembelajaran. Terutama pada saat diskusi dan kerjasama dengan peserta didik lain”.¹⁰

Kepala Madrasah menambahkan mengenai gaya belajar kognitif impulsif dan reflektif peserta didik pada pembelajaran Akidah Akhlak di MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus yakni:

”Menurut saya sangat bagus sekali kalau seorang guru menggunakan analisis gaya belajar kognitif impulsif dan reflektif peserta didik. Karena pada dasarnya peserta didik perlu sekali di ingatkan dan di berikan motivasi belajar supaya dapat tercapai tujuan pembelajaran yang efektif. Begitupun dengan adanya analisis yang digunakan guru itu dapat memudahkan seorang guru mengetahui dan melakukan evaluasi terhadap peserta didik yang sudah faham maupun yang belum terhadap materi pembelajaran dapat dilihat dari bagaimana peserta didik menanggapi suatu persoalan”.¹¹

⁹ Mukhlas, *Wawancara Pribadi*, Selaku Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus, Pada Tanggal 17 Juli 2017, *lampiran 7*, PD-GB I-R/302-313

¹⁰ Mukhlas, *Wawancara Pribadi*, Selaku Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus, Pada Tanggal 17 Juli 2017, *lampiran 7*, P-AA/91-96

¹¹ Muchroni, *Wawancara Pribadi*, Selaku Kepala MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus, Pada Tanggal 17 Juli 2017, *lampiran 6*, GBK I-R/75-87

Gaya kognitif adalah cara seseorang dalam memproses, menyimpan, maupun menggunakan informasi untuk menanggapi suatu tugas atau menanggapi berbagai jenis situasi lingkungannya. Sebagai seorang guru haruslah mengerti akan adanya keterkaitan antara kreativitas yang di hasilkan dari masing-masing gaya kognitif tersebut. Gaya kognitif reflektif dan impulsif merupakan gaya kognitif yang menunjukkan tempo atau kecepatan dalam berpikir. Maka ide berpikir kreatif yang dihasilkan anak tergantung dari gaya kognitif yang dimilikinya. Didapatkan data melalui wawancara dengan Mukhlas mengenai seorang guru yang memberikan kesempatan untuk mengikutsertakan peserta didik dalam menentukan pembelajaran mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian yang ada di MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus yakni sebagai berikut:

“Iya mbak, itu ada. Dalam proses analisis gaya belajar kognitif, peserta didik memang dikasih pilihan untuk menentukan pembelajaran yang dilihat dari kondisi peserta didik. Jadi guru juga harus mempertimbangkan masukan-masukan dari peserta didik agar pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan bersama dan menguntungkan bagi peserta didik maupun guru. Termasuk mengenai penilaian, peserta didik juga dilibatkan agar mereka tahu bahwa setiap proses belajar mengajar itu juga dinilai. Selain itu juga dengan tujuan supaya mereka lebih semangat dalam belajar dan menghafal dengan komitmen yang sudah mereka sepakati sebelum pembelajaran di mulai. Karena dengan berdiskusi bersama peserta didik maka mereka juga harus siap dengan konsekuensi yang saya tawarkan juga sebelum pembelajaran Akidah Akhlak di mulai sesuai dengan kesepakatan bersama ketika awal pertemuan”¹²

Dalam menganalisis gaya belajar kognitif, dibutuhkan berbagai macam metode yang variatif untuk mendukung proses PAIKEM yang diinginkan oleh guru dan sekaligus untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berbagai hal baik tentang aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan mereka. Pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus menggunakan berbagai macam metode bervariasi untuk mendukung perkembangan kemampuan pada peserta didik. Pernyataan ini berdasarkan hasil wawancara dengan Mukhlas sebagai berikut:

¹² Mukhlas, *Wawancara Pribadi*, Selaku Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus, Pada Tanggal 17 Juli 2017, lampiran 7, KB-PD/183-201

“Mengenai metode pembelajaran yang saya gunakan , yang tidak pernah ketinggalan yaitu metode ceramah mbak, itu pasti selalu ada. Selain itu dengan metode tanya jawab, diskusi, praktek, jigsaw, menghafal, *mind mapping* dan pemberian tugas. Jadi peserta didik tidak jenuh dengan metode itu-itu saja dan diharapkan peserta didik akan lebih aktif dan fresh dalam berpikir. Penggunaan metodenya itu pun juga disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan mbak, jadi tidak langsung harus menggunakan metode ini atau itu begitu”.¹³

Penerapan gaya belajar kognitif pada mata pelajaran Akidah Akhlak awalnya memang kurang berhasil karena peserta didik masih belum siap dan belum terbiasa menerima pelajaran dengan mengharuskan sebelumnya harus dipelajari terlebih dahulu, namun setelah sering dipraktikkan dan peserta didik di biasakan oleh guru terus-menerus, lama kelamaan peserta didik menjadi terbiasa untuk berani berbicara dalam kelas sehingga rasa percaya diri mereka tumbuh semakin besar dan pada akhirnya mempunyai pemikiran yang tajam dan kreatif dalam menerima pelajaran.

Contoh salah satu pembelajaran Akidah Akhlak di MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus berdasarkan hasil observasi penulis pada hari Rabu tanggal 24 Mei 2017, Sebelum masuk ke kelas Mukhlas menyiapkan terlebih dahulu materi dan buku apa-apa saja yang perlu dibawanya seperti jurnal mengajar, buku nilai dan buku catatan khusus perkembangan peserta didik. Dengan wajah yang terlihat sumringah dengan sedikit senyum, Mukhlas pun menuju ke ruangan kelas VIII B. Mukhlas masuk kelas dengan memberi salam dan memulai pelajaran dengan bacaan Basmallah. Setelah itu Mukhlas mengkondisikan kelas untuk siap memulai pembelajaran dilanjutkan dengan memberikan evaluasi materi yang sudah di ajarkan pada pertemuan sebelumnya dengan memberikan pertanyaan. Setelah itu Mukhlas menganalisis peserta didik mana yang bergaya belajar kognitif dan yang impulsif. Pada saat itu Mukhlas mengajar materi menerapkan akhlak terpuji kepada sesama, yaitu menjelaskan pengertian dan pentingnya husnudzon, tawadhu', tasamuh dan ta'awun. Mukhlas mengaitkan pengalaman peserta

¹³ Mukhlas, *Wawancara Pribadi*, Selaku Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus, Pada Tanggal 17 Juli 2017, *lampiran 7*, MP-AA/129-140

didik dengan materi yang akan diajarkan dengan menanyakan “Apakah tolong menolong itu wajib? Mana dalil yang menunjukkan tentang tolong menolong?”. Salah satu dari peserta didik yaitu Anggi mengacungkan jari dan menjawab “tolong menolong itu wajib sesuai dengan firman Allah dalam QS Al-Baqarah ayat 2 yang berbunyi *وتعاونو على البر والتقوى ولا تعاونوا على الاثم والعدوان* (dan tolong menolonglah kamu dalam kebaikan dan taqwa, dan jangan tolong menolonglah kamu dalam berbuat dosa dan pelanggaran)”. Mukhlas pun mencoba memberi pertanyaan yang lain untuk menguji kemampuan peserta didik sekaligus mengulas pembelajaran sebelumnya. Setelah itu Mukhlas memberi penjelasan terlebih dahulu tentang langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.

Saat itu Mukhlas menggunakan metode ceramah, diskusi kelompok dan tanya jawab serta model *Everyone is a teacher here* (setiap siswa sebagai guru). Saat itu Mukhlas sudah menyiapkan materi dengan menggunakan power point, jadi Mukhlas menyampaikan terlebih dahulu materi yang akan didiskusikan nantinya dengan menggunakan media proyektor. Kemudian Mukhlas menyuruh peserta didik membentuk kelompok diskusi yang terdiri dari 4-5 orang. Setelah itu Mukhlas membagi kartu indeks pada tiap kelompok untuk ditulis sebuah pertanyaan mengenai materi yang baru saja dibahas bersama. Tampak wajah semangat bekerjasama dari masing-masing peserta didik. Peserta didik berdiskusi menulis pertanyaan dan mengumpulkan kembali kartu indeks soal kepada Mukhlas. Mukhlas mengacak dan membagikan kembali kartu soal pada tiap kelompok untuk didiskusikan jawabannya sembari memberi waktu 5 menit untuk berdiskusi. Secara urut dari kelompok 1 tiap peserta didik maju membacakan soal dan berikut jawabannya kemudian ditanggapi oleh kelompok 2. Peserta didik dari kelompok 2 maju membacakan soal dan berikut jawabannya kemudian ditanggapi oleh kelompok 3 dan seterusnya. Dari hasil diskusi kelompok tersebut terdapat soal-soal atau pertanyaan yang kreatif dan menarik untuk dibahas. Misalnya tentang menolong tetangga yang non muslim yang suka

berjudi di kompleks rumah dan sebagainya. Ini membuktikan bahwa tiap peserta didik mempunyai potensi yang dapat terus berkembang.

Setelah semua kelompok maju membacakan soal dan menjawabnya, Mukhlas memberikan apresiasi kepada setiap penampilan peserta didik. Kemudian peserta didik menempelkan hasil karyanya di kertas plano pada kelompok masing-masing yang dipajang di papan hasil karya dalam kelas. Mukhlas bersama peserta didik membuat kesimpulan tentang pentingnya menerapkan akhlak terpuji terhadap sesama dilanjutkan dengan refleksi guru untuk bertanya seputar pengaplikasian akhlak terpuji kepada sesama. Mukhlas tidak lupa untuk memberikan semangat dan motivasi kepada peserta didik agar senantiasa belajar mandiri yang rajin di rumah. Sebelum pembelajaran berakhir, guru dan peserta didik mengucapkan Hamdalah bersama-sama dilanjutkan Mukhlas memberi salam dan keluar dari kelas menuju ruang kantor guru.¹⁴

D. Pembahasan

1. Analisis Bentuk-Bentuk Gaya Belajar Kognitif Impulsif dan Reflektif Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus

Gaya belajar kognitif pada intinya dapat diartikan sebagai upaya pendidik untuk mengikut sertakan peserta didik dalam tiga tahapan kegiatan pembelajaran yaitu dalam tahap perencanaan program, pelaksanaan program dan penilaian program. Partisipasi pada tahap perencanaan adalah keterlibatan peserta didik dalam kegiatan mengidentifikasi kebutuhan belajar, permasalahan, sumber-sumber atau potensi yang tersedia dan kemungkinan hambatan dalam pembelajaran. Partisipasi dalam tahap perencanaan program yaitu dengan membekali peserta didik untuk mempelajari pelajaran yang telah lalu dan juga pelajaran yang akan di ajarkan. Sedangkan pelaksanaan program kegiatan pembelajaran adalah keterlibatan peserta didik dalam menciptakan

¹⁴ Hasil Observasi Pembelajaran Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus. Pada Tanggal 24 Mei 2017

iklim yang kondusif untuk belajar. Dimana salah satu iklim yang kondusif untuk kegiatan belajar adalah pembinaan hubungan antar peserta didik, dan antara peserta didik dengan pendidik sehingga tercipta hubungan kemanusiaan yang terbuka, akrab, terarah, saling menghargai, saling membantu dan saling belajar. Partisipasi dalam tahap penilaian program pembelajaran adalah keterlibatan peserta didik dalam penilaian pelaksanaan pembelajaran maupun untuk penilaian program pembelajaran dengan menggunakan analisis gaya belajar kognitif impulsif dan reflektif. Penilaian pelaksanaan pembelajaran mencakup penilaian terhadap proses, hasil dan dampak pembelajaran. Penekanan dari inti pendidikan ini adalah merangsang dan mengembangkan seluruh potensi peserta didik untuk bisa diaktifkan dalam proses pembelajaran dan juga untuk mengetahui peserta didik yang bergaya belajar kognitif impulsif dan reflektif.

Tujuan dari di lakukannya analisis gaya belajar kognitif impulsif dan reflektif adalah peserta didik ikut serta dalam merencanakan, melaksanakan dan menilai kegiatan pembelajaran. Peserta didik dapat terlibat dalam pengalaman langsung dan konkret daripada mempelajari konsep-konsep dasar terlebih dahulu dan baru kemudian menerapkannya. Serta keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang penulis lakukan di MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus, dalam proses pembelajarannya melibatkan peran aktif peserta didik dalam ketiga tahap pembelajaran yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Ada baiknya seorang guru harus memperhatikan kondisi dan kemampuan dari peserta didik sebelum melaksanakan pembelajaran. Seorang guru juga harus mempertimbangkan masukan-masukan dari peserta didik agar pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan bersama dan menguntungkan bagi peserta didik maupun guru. Termasuk mengenai penilaian, peserta didik juga dilibatkan agar mereka tahu

bahwa setiap proses belajar mengajar itu juga dinilai. Dengan begitu peserta didik akan memiliki motivasi lebih dalam belajar.¹⁵

Prinsip-prinsip utama kegiatan analisis gaya belajar kognitif impulsif dan reflektif yaitu meliputi: 1) berdasarkan kebutuhan belajar, 2) berorientasi pada tujuan kegiatan pembelajaran, 3) berpusat pada peserta didik, 4) berangkat dari pengalaman belajar. Selain itu, analisis gaya belajar kognitif impulsif dan reflektif sebagai kegiatan pembelajaran juga memperhatikan prinsip proses stimulus dan respons yang di dalamnya mengandung unsur-unsur kesiapan belajar, latihan, dan munculnya pengaruh pada terjadinya perubahan tingkah laku. Analisis gaya belajar kognitif merupakan suatu cara yang dilakukan seorang guru untuk memperhatikan kegiatan-kegiatan individual dan mengutamakan kemampuan pendidik, menekankan pentingnya pengalaman dan pemecahan masalah, dan memfokuskan pada manfaat belajar bagi peserta didik.

Pembelajaran Akidah Akhlak khususnya di MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus berdasarkan hasil observasi dan penelitian yang penulis lakukan di lapangan, sudah terdapat kriteria-kriteria pada prinsip kegiatan analisis gaya belajar kognitif. Dimana pembelajaran disana ditekankan pada keaktifan peserta didik atau berpusat pada peserta didik. Dalam menyusun proses kegiatan pembelajaran peserta didik memegang peranan utama sehingga mereka dapat merasakan bahwa kegiatan pembelajaran menjadi milik mereka sendiri. Peserta didik mempunyai kewajiban dan harus bertanggung jawab untuk melakukan proses pembelajaran yang telah mereka tetapkan. Dalam perencanaan, tujuan belajar disusun dan dirumuskan berdasarkan kebutuhan belajar. Tujuan belajar itu pun disusun dengan mempertimbangkan latar belakang pengalaman peserta didik, potensi yang dimilikinya, sumber-sumber yang tersedia pada lingkungan kehidupan mereka, serta kemungkinan hambatan dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu kebutuhan belajar, potensi dan sumber-sumber

¹⁵ Mukhlas, *Wawancara Pribadi*, Selaku Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus, Pada Tanggal 17 Juli 2017

serta kemungkinan hambatan perlu diidentifikasi terlebih dahulu supaya tujuan belajar bisa dirumuskan secara tepat dan proses kegiatan analisis gaya belajar kognitif impulsif dan reflektif dapat dirancang dan dilaksanakan secara efektif.

Gaya belajar kognitif impulsif dan reflektif merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir mandiri peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak yang merupakan mata pelajaran yang mendorong peserta didik untuk berpikir dalam proses pembelajaran. Menurut E. Mulyasa ada beberapa indikator dalam menggunakan analisis gaya belajar kognitif yaitu: 1) Adanya keterlibatan emosional dan mental peserta didik. 2) Adanya keterlibatan peserta didik untuk memberikan kontribusi dalam pencapaian tujuan. 3) Dalam kegiatan belajar terdapat hal yang menguntungkan peserta didik.

Agar indikator dan tujuan dari analisis gaya belajar kognitif dapat dicapai serta peserta didik juga dapat mengembangkan kemampuan memahami materi pelajaran dengan maksimal pada mata pelajaran Akidah Akhlak, bapak Mukhlas dalam melakukan pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus menggunakan berbagai pendekatan untuk mengoptimalkan kemampuan peserta didik. Pendekatan yang bapak Mukhlas gunakan adalah pendekatan *Contekstual Teaching and Learning* yaitu konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Dimana pendekatan ini bertujuan untuk memotivasi peserta didik untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga peserta didik memiliki pengetahuan atau ketrampilan yang secara refleksi dapat diterapkan dari permasalahan ke permasalahan lainnya. Serta melatih peserta didik agar dapat berpikir kritis dan terampil dalam memproses pengetahuan agar dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri

dan orang lain. Selain itu juga dengan menggunakan pendekatan *Cooperative Learning* yaitu membuat peserta didik belajar berkelompok dan bekerja sama melakukan kegiatan belajar dalam kelompok. Pendekatan ini bertujuan mengajarkan kepada peserta didik keterampilan sosial, bekerja sama dan kolaborasi.¹⁶

2. Analisis Proses Pelaksanaan Gaya Belajar Kognitif Impulsif dan Reflektif Peserta Didik di MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus

Proses analisis gaya belajar kognitif impulsif dan reflektif peserta didik dibentuk oleh unsur-unsur atau faktor pembentuk proses pembelajaran. Unsur pembentuk proses pembelajaran tersebut yaitu meliputi tujuan, materi, metode, warga belajar, fasilitator, iklim dan evaluasi. Kegiatan proses analisis gaya belajar kognitif impulsif dan reflektif mencakup enam tahapan kegiatan yang berorientasi. Keenam langkah kegiatan tersebut adalah pembinaan keakraban, identifikasi kebutuhan, sumber dan kemungkinan hambatan, perumusan tujuan belajar, penyusunan program kegiatan belajar, pelaksanaan kegiatan belajar dan penilaian terhadap proses, hasil, dan dampak kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

Sebagai seorang pendidik harus kreatif dan inovatif dalam mengaplikasikan gaya belajar kognitif. Analisis gaya belajar kognitif sangat menghargai pengetahuan dan pengalaman para pendidik untuk terampil dalam menggunakan semua metode yang berbeda. Suatu situasi pembelajaran yang berhubungan dengan pengalaman seharusnya selalu diikuti oleh suatu sesi tanya jawab. Sesi tanya jawab membantu melakukan kontekstualisasi pengalaman individu dan kelompok ke dalam suatu kerangka kerja yang lebih luas.

Peran pendidik dalam menggunakan analisis gaya belajar kognitif impulsif dan reflektif lebih banyak berperan sebagai pembimbing dan pendorong bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran

¹⁶ Mukhlas, *Wawancara Pribadi*, Selaku Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus, Pada Tanggal 17 Juli 2017

sehingga mempengaruhi terhadap intensitas peranan pendidik dalam pembelajaran. Analisis gaya belajar kognitif merupakan fenomena yang sedang tumbuh dalam pendidikan, baik pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah. Setiap jenis pembelajaran menggunakan metode dan teknik yang disesuaikan dengan faktor-faktor yang ada disekelilingnya. Agar analisis guru terhadap gaya belajar peserta didik berjalan efisien dan efektif mencapai sasarannya, maka diperlukan metode dan teknik-teknik pembelajaran partisipatif. Di era pendidikan sekarang banyak sekali teknik pembelajaran yang dapat dipakai dalam melakukan analisis gaya belajar terhadap peserta didik. Masing-masing teknik mempunyai kekuatan dan kelemahan. Selain itu, masing-masing teknik mungkin lebih cocok dilakukan pada tahap tertentu, tetapi beberapa teknik dapat dipakai pada beberapa tahap pembelajaran yang berbeda.

Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus berdasarkan hasil wawancara dengan Mukhlas juga menggunakan berbagai variasi metode pembelajaran selain metode ceramah yang selalu ada, juga dengan menggunakan metode tanya jawab, diskusi, praktek, jigsaw, menghafal, *mind mapping* dan pemberian tugas. Jadi peserta didik tidak merasa jenuh dengan metode yang sama dan diharapkan peserta didik akan lebih aktif dan *fresh* dalam berpikir. Penggunaan metode dalam pembelajaran itu pun disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, jadi tidak langsung harus menggunakan metode asal-asalan supaya siswa mampu dengan mudah memahami materi pelajaran.¹⁷

Hasil penjelasan Mukhlas, dapat dipaparkan mengenai kegunaan dan keunggulan dari penerapan metode-metode tersebut yaitu:

1. Metode ceramah adalah metode memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah peserta didik pada waktu dan tempat tertentu. Dengan kata lain metode ini adalah sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada

¹⁷ Mukhlas, *Wawancara Pribadi*, Selaku Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs NU Miftahut Tholibin Mejobo Kudus, Pada Tanggal 17 Juli 2017

sejumlah peserta didik yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Kelebihan metode ceramah yaitu materi yang diberikan terurai dengan jelas.

2. Metode tanya jawab adalah suatu cara mengelola pembelajaran dengan menghasilkan pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan peserta didik memahami materi tersebut. Kelebihan metode tanya jawab yaitu guru dapat mengetahui penguasaan peserta didik terhadap bahan yang telah disajikan. Serta dapat digunakan untuk menyelidiki pembicaraan-pembicaraan untuk menyemangatkan peserta didik.
3. Metode diskusi adalah suatu cara mengelola pembelajaran dengan penyajian materi melalui pemecahan masalah, atau analisis sistem produk teknologi yang pemecahannya sangat terbuka. Suatu diskusi dinilai menunjang keaktifan peserta didik bila diskusi itu melibatkan semua anggota diskusi dan menghasilkan suatu pemecahan masalah. Kelebihan metode diskusi yaitu terjadi interaksi yang tinggi antara komunikator dan komunikan. Dapat membantu peserta didik untuk berpikir lebih kritis. Memotivasi atau memberi stimulasi kepada peserta didik agar berpikir kritis, mengeluarkan pendapatnya, serta menyumbangkan pikiran-pikirannya.
4. Metode praktek/demonstrasi adalah cara pengelolaan pembelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi, benda, atau cara kerja suatu produk teknologi yang sedang dipelajari. Demonstrasi dapat dilakukan dengan menunjukkan benda baik yang sebenarnya, model, maupun tiruannya dan disertai dengan penjelasan lisan. Kelebihan metode praktek/demonstrasi yaitu perhatian peserta didik lebih dapat terpusatkan pada pelajaran yang diberikan. Kesalahan-kesalahan yang terjadi bila pelajaran itu diceramahkan dapat diatasi melalui pengamatan dan contoh yang konkrit. Memberi motivasi yang kuat untuk peserta didik agar lebih giat belajar. Peserta didik dapat berpartisipasi aktif dan memperoleh pengalaman langsung.

5. Metode jigsaw adalah suatu teknik pembelajaran model kooperatif yang memiliki kesamaan dengan “pertukaran antar kelompok” tetapi menuntut tanggung jawab besar dari peserta didik dalam pembelajaran. Tujuan dari jigsaw ini adalah mengembangkan kerja tim, ketrampilan belajar kooperatif, dan menguasai pengetahuan secara mendalam yang tidak mungkin diperoleh apabila mereka mencoba untuk mempelajari semua materi sendirian. Keunggulan metode jigsaw yaitu dapat mengembangkan tingkah laku kooperatif. Menjalinkan atau mempererat hubungan yang lebih baik antar peserta didik. Dapat mengembangkan kemampuan akademis peserta didik. Peserta didik lebih banyak belajar dari teman mereka dalam belajar kooperatif dari pada guru.
6. Metode *Mind Mapping* merupakan pembelajaran yang sangat cocok untuk mereview pengetahuan awal peserta didik. Sintaknya adalah informasi kompetensi, sajian permasalahan terbuka, peserta didik berkelompok untuk menanggapi dan membuat berbagai alternatif jawaban, presentasi hasil diskusi kelompok, peserta didik membuat kesimpulan dari hasil setiap kelompok, evaluasi dan refleksi. Kelebihan metode *mind mapping* yaitu permasalahan yang disajikan terbuka. Peserta didik berkelompok untuk menanggapi. Dapat melatih peserta didik untuk saling bekerja sama dalam diskusi. Sangat cocok untuk mengulang kembali pengetahuan awal peserta didik.
7. Metode pemberian tugas adalah cara mengajar atau penyajian materi melalui penugasan peserta didik untuk melakukan suatu pekerjaan. Pemberian tugas dapat secara individual atau kelompok. Pemberian tugas untuk setiap peserta didik atau kelompok dapat sama dan dapat pula berbeda. Keunggulan metode pemberian tugas yaitu baik sekali untuk mengisi waktu luang peserta didik dengan hal-hal yang konstruktif. Memupuk rasa tanggung jawab dalam segala tugas pekerjaan, sebab dalam metode ini anak harus mempertanggung jawabkan segala sesuatu (tugas) yang telah dikerjakan. Memberi tugas peserta didik yang bersifat praktis. Dapat memupuk semangat belajar

peserta didik. Dapat lebih memperdalam, memperkaya, dan memperluas wawasan yang dipelajarinya.

8. Metode *problem solving* merupakan metode yang merangsang berpikir dan menggunakan wawasan tanpa melihat kualitas pendapat yang disampaikan oleh peserta didik. Seorang guru harus pandai-pandai merangsang peserta didiknya untuk mencoba mengeluarkan pendapatnya. Keunggulan metode *problem solving* yaitu masing-masing peserta didik diberi kesempatan yang sama dalam mengeluarkan pendapatnya sehingga para peserta didik merasa lebih dihargai dan yang nantinya akan menumbuhkan rasa percaya diri. Para peserta didik akan diajak untuk lebih menghargai orang lain. Untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan lisannya.

